

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era yang sedang berkembang saat ini sangat memudahkan segala kegiatan manusia, terlebih dengan adanya internet. Internet mempermudah manusia dalam hal interaksi dan transaksi karena tidak lagi dibatasi dengan ruang dan waktu. Hal ini akhirnya digunakan oleh penggunanya untuk menyebarkan, menyediakan dan memperoleh informasi. Dalam menyediakan informasi bagi masyarakat luas, internet memberikan sesuatu yang unik berupa pengungkapan laporan keuangan melalui *website*. Maka, terciptalah tambahan salah satu media seperti internet yang digunakan untuk menyajikan pelaporan keuangan perusahaan yang lebih dikenal sebagai *internet financial reporting (IFR)*. Jumlah pengguna internet di Indonesia sendiri semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 64,8 persen. Artinya, terdapat sekitar seratus tujuh puluh satu juta jiwa pengguna internet dari total penduduk dua ratus empat puluh enam juta jiwa penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (www.apjii.or.id). Hal ini akhirnya mendorong perusahaan untuk *go-public*. Berdasarkan alasan tersebut pertumbuhan penggunaan internet yang pesat di Indonesia akan berdampak pada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor keuangan. Perusahaan sektor keuangan adalah perusahaan industri jasa yang terbagi dalam beberapa sub sektor, diantaranya sub

sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya. Perusahaan sektor keuangan memiliki peranan yang vital dalam menjaga kestabilan perekonomian negara karena sektor ini fokus pada penghimpunan dana dan penyaluran dana yang ada pada negara. Karena itu, perusahaan yang ada pada sektor keuangan diharapkan untuk *go-public* guna transparansi serta dapat semakin berkembang. Dengan perusahaan sektor keuangan menjadi *go-public* maka perusahaan semakin menjadi sorotan banyak pihak eksternal dan meningkatkan kemampuan *going concern* perusahaan. Untuk itu, praktik *internet financial reporting* (IFR) diperlukan untuk menyebarluaskan informasi positif perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Semakin tinggi tingkat penggunaan internet di Indonesia setiap tahunnya maka semakin banyak pihak-pihak yang melakukan akses ke *website* perusahaan. Hal ini membuat perusahaan saling bersaing untuk menyampaikan informasi keuangan maupun non-keuangan melalui *website* perusahaan atau lebih tepatnya melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR). Penggunaan internet dalam pelaporan keuangan maupun non-keuangan pun akhirnya terus meningkat secara signifikan (Adityawarman & Khudri, 2018).

Dengan adanya internet dapat melakukan penyebaran informasi dan memberikan kesan baik bagi perusahaan, serta dapat menarik perhatian investor baik domestik maupun asing. Artinya, perusahaan dapat mengeksploitasi kegunaan teknologi seperti internet dengan diinformasikannya laporan keuangan (aspek *disclosure*) diharapkan lebih membuka diri terhadap informasi tersebut. Perusahaan yang mampu meningkatkan kinerjanya akan mendapatkan tambahan

modal dari investor. Menurut Prasetya & Irwandi (2012) perusahaan yang mampu bersaing dalam kompetisi bisnis adalah perusahaan yang mampu mengimplementasikan teknologi ke dalam perusahaannya. Hanya beberapa perusahaan yang mempublikasikan pelaporan keuangan pada internet atau *website* pribadi perusahaan dan beberapa perusahaan cenderung tidak melakukan *internet financial reporting* (IFR) karena tidak ada jaminan penyalahgunaan data pada internet. Artinya, perusahaan menerapkan *internet financial reporting* (IFR) atau tidak dikarenakan ada berbagai faktor yang mempengaruhinya (Prasetya & Irwandi, 2012). Hasil penelitian Wardhanie (2012) menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang belum memanfaatkan secara optimal sarana yang disediakan dalam *website*. Dari tiga ratus empat puluh tiga perusahaan, hanya dua ratus tiga belas perusahaan yang memiliki *website* dengan kualitas pengungkapan yang bervariasi.

Ashbaugh et al., (1999) menyatakan bahwa *internet financial reporting* (IFR) dipandang menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dengan pelanggan, investor, dan pemegang saham. Informasi yang diungkapkan dalam *internet financial reporting* (IFR) harus mencerminkan kelengkapan, menyeluruh, dan benar kondisi perusahaan sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi para investor. *Internet financial reporting* (IFR) di Indonesia sendiri sudah berkembang pesat. Hal ini didukung dengan adanya peraturan mengenai pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia yang telah diatur dalam Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pada tanggal 1 Agustus 2012. Peraturan tersebut menyebutkan

bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki *website* sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada *website* tersebut. Emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki *website*, maka dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan tersebut wajib memiliki *website* yang memuat laporan tahunan.

Signalling theory atau teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun dibawah ketidakpastian. Berdasarkan *signalling theory*, laporan keuangan perusahaan pada dasarnya digunakan untuk memberikan informasi positif maupun negatif kepada pengguna. Semakin diungkapkannya informasi oleh perusahaan melalui praktik *internet financial reporting* (IFR) adalah sinyal kepada investor dalam berinvestasi. Pengungkapan informasi tersebut kemudian berdampak lebih lanjut pada harga saham perusahaan.

Agency theory dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1979) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*”, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika seseorang atau lebih (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Oleh karena itu, *agency theory* dapat dikatakan sebagai salah satu teori yang terkait erat dengan *internet financial reporting* (IFR), karena manajer perusahaan juga membutuhkan laporan informasi keuangan dan non-keuangan sebagai bahan untuk pertimbangan

dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka *agency theory*, ada ada tiga jenis hubungan agensi, yaitu hubungan agensi antara manajer dan pemilik perusahaan, hubungan agensi antar manajer dan kreditor, dan hubungan agensi antara manajer dan pemerintah (Ilham Ridho & Almilia, 2018).

Perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *internet financial reporting* (IFR) diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, serta kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak mengenai informasi profitabilitas perusahaannya karena mereka ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang setara, sehingga para *stakeholder* dapat menilai posisi persaingan perusahaan. Sebaliknya, apabila profitabilitas perusahaan rendah, informasi keuangan yang dipublikasi melalui *website* perusahaan mendapatkan perhatian dari investor dan kreditor lebih rendah. (Tedjo et al., 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Azizah (2019), Adityawarman & Khudri (2018) serta Andriyani & Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ridho & Almilia (2018), Reskino & Sinaga (2017), Khikmawati & Agustina (2015), Harsanti et al. (2014) serta Prasetya & Irwandi (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *internet financial reporting* (IFR).

Leverage adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada modal kreditor dalam mendanai aset perusahaan. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah dengan senang hati menerapkan *internet financial reporting* (IFR) sebagai bentuk sinyal positif yang diberikan kepada pemegang saham dan calon investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Sebaliknya, apabila *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan menggunakan *internet financial reporting* (IFR) untuk menyebarluaskan informasi-informasi baik perusahaan agar calon investor maupun *stakeholder* tidak terlalu fokus pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Azizah (2019), Ilham Ridho & Almilialia (2018), Adityawarman & Khudri (2018) serta Andriyani & Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reskino & Sinaga (2017), Khikmawati & Agustina (2015), Harsanti et al. (2014) serta Prasetya & Irwandi (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *internet financial reporting* (IFR).

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi, 2012). Jika perusahaan tidak likuid maka praktik *internet financial reporting* (IFR) cenderung tidak maksimal karena perusahaan membatasi informasi-informasi yang menurutnya adalah *bad news* bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan likuid maka

praktik *internet financial reporting* (IFR) cenderung maksimal karena perusahaan dengan senang hati memperlihatkan informasi-informasi baik perusahaan. Likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* (CR) maupun *quick ratio* (QR). *Current ratio* (CR) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, sedangkan *quick ratio* (QR) adalah rasio perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan dan hutang lancar. *Quick ratio* (QR) tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar hutang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khikmawati & Agustina (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada *internet financial reporting* (IFR), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ridho & Almilia (2018), Reskino & Sinaga (2017), Weli (2017), Harsanti et al. (2014) serta Prasetya & Irwandi (2012) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (IFR).

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Putri & Azizah, 2019). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan laporan keuangan melalui internet. Hal ini menunjukkan Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam

masyarakat. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset dan penjualan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Azizah (2019), Ilham Ridho & Almilia (2018), Adityawarman & Khudri (2018), Reskino & Sinaga (2017), Weli (2017), Ratna Maryati (2013), Harsanti et al. (2014) serta Prasetya & Irwandi (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *internet financial reporting* (IFR).

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak eksternal atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan publik sebuah perusahaan maka meningkatkan informasi baik bagi perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan dari sektor lain maupun sektor yang setara. Dalam proses meningkatkan kepemilikan publik perusahaan melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR) sehingga dapat dikatakan *internet financial reporting* (IFR) berperan penting dalam mengembangkan kepemilikan publik perusahaan karena perusahaan perlu melakukan praktik *internet financial reporting* (IFR) dalam menyebarluaskan informasi-informasi perusahaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Maryati (2013) serta Harsanti et al. (2014) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif pada *internet financial reporting* (IFR).

Umur listing adalah seberapa lama sebuah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar lebih lama memiliki pengetahuan tentang peraturan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak. Menurut Undang-undang Pasar Modal No 8 tahun 1995 menjelaskan

bahwa perusahaan yang akan listing dan yang telah listing memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang lebih lama listing menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja listing sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM (Prasetya & Irwandi, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsanti et al. (2014) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh positif pada *internet financial reporting* (IFR), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ridho & Almilia (2018), Weli (2017) serta Prasetya & Irwandi (2012) menyatakan bahwa umur listing tidak berpengaruh pada *internet financial reporting* (IFR).

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen dan tidak bertindak untuk kepentingan pribadi semata. Dewan komisaris yang kompeten akan meningkatkan reputasi aktivitas pengawasan dalam perusahaan dengan meminimalisir adanya kesalahan maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, dewan komisaris independen akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi-informasi baik yang dimiliki perusahaan seluas mungkin agar menjadi sorotan dan diminati oleh banyak pihak, mulai dari investor dan kreditor maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada *internet financial reporting* (IFR), sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Harsanti et al. (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada *internet financial reporting* (IFR).

Topik ini dipilih karena adanya *gap research* dari penelitian sebelumnya, yaitu *internet financial reporting* (IFR) merupakan pengungkapan secara sukarela oleh perusahaan. Praktik *internet financial reporting* (IFR) dilakukan sesuai dengan tujuan tiap perusahaan untuk memberikan informasi pelaporan keuangan yang dianggap dapat membantu meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari variabel yang terikat yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, umur listing dan dewan komisaris independen terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2018 karena merupakan periode laporan keuangan tahunan terbaru yang diterbitkan dalam *website* perusahaan. Berdasarkan informasi dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) terdapat setidaknya sembilan puluh perusahaan dalam sektor keuangan yang melaporkan laporan tahunannya melalui *website* perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini berjudul “**Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR) Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia Tahun 2017 – 2018**”.

1.2 Perumusan Masalah

Pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah kepemilikan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah umur listing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

7. Apakah dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menentukan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui kepemilikan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

6. Untuk mengetahui umur listing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Untuk mengetahui dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya manfaat setelah dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan untuk membantu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan berbagai pihak terutama investor dan mampu menerapkan dan memanfaatkan praktik *internet financial reporting* (IFR).
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pedoman untuk penelitiannya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan berisi tentang latar belakang masalah, teori yang digunakan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* (IFR), kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian meliputi pendekatan dan bentuk atau cara yang dipakai untuk meneliti, penjelasan tentang populasi serta rancangan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dituangkan dalam instrumen penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.